

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setelah perang dingin berakhir, ruang lingkup global mengalami pergeseran yang awalnya dari identitas politik bipolar (*bipolar politics identity*) kemudian bergeser ke multipolar (*multipolar politics identity*). Penulis beropini bahwa kita dapat melihat ke dunia luar, berbagai macam perspektif hubungan internasional mulai dari liberalis, realis, konstruktivis, dan sebagainya telah digunakan oleh negara-negara dalam memandangi suatu fenomena dunia. Contohnya saja seperti Amerika Serikat dan Rusia yang berlomba-lomba untuk menjadi penguasa dunia. Dengan begitu keduanya memaksimalkan kekuatan secara militer dan tentu akan menimbulkan stabilitas global.<sup>1</sup>

Invasi Rusia di Ukraina merupakan fenomena perang yang didasari karena ketidaksetujuan Vladimir Putin mengetahui bahwa Ukraina akan bergabung The North Atlantic Treaty Organization (NATO).<sup>2</sup> Sebelumnya kedua negara sudah berkonflik pada tahun 2014 mengenai peristiwa aneksasi Krimea oleh Rusia. Perang dimulai pada tanggal 24 Februari 2022 dan masih berlangsung hingga saat ini. Negara Eropa hingga Amerika Serikat merespon dengan cepat mengenai kejadian ini. Sehingga banyak negara yang memberikan dukungan hingga bantuan

---

<sup>1</sup> Retno Ajiyastuti, 'Respon Amerika Serikat Terhadap Kerjasama Militer Cina-Rusia 2007-2012', 2014.

<sup>2</sup> Michelle Maria Sentaosa and others, 'Respon Uni Eropa Terhadap Konflik Antara Rusia Dan Ukraina Tahun 2022', *Academia.Edu*, 2022  
<[https://www.academia.edu/download/88942699/Respon\\_Uni\\_Eropa\\_Terhadap\\_Konflik\\_Antara\\_Rusia\\_dan\\_Ukraina\\_Tahun\\_2022.pdf](https://www.academia.edu/download/88942699/Respon_Uni_Eropa_Terhadap_Konflik_Antara_Rusia_dan_Ukraina_Tahun_2022.pdf)>.

ke Ukraina dan sebaliknya, banyak juga negara yang mendukung langkah Rusia dalam invasi ke Ukraina.

Pada penelitian kali, penulis akan berfokus pada langkah Jerman yang dipimpin oleh Kanselir Olaf Scholz mendukung dan membantu Ukraina melalui sektor militer dan persenjataan melalui teori Realisme Neoklasik oleh Gideon Rose. Perlu diketahui bahwa selama perang berlangsung, wilayah Ukraina dikepung oleh tentara Rusia dan kelompok pro Rusia lainnya. Infrastruktur, fasilitas umum, bangunan vital di Ukraina mengalami kerusakan parah akibat bombardir dari Rusia. Masyarakat Ukraina hanya bisa lari ke pengungsian dan pasrah melihat tempat tinggal mereka hancur akibat dari perang. Akibatnya, Volodymyr Zelensky selaku orang nomor satu di Ukraina meminta bahkan hingga mendesak negara barat untuk membantunya dan salah satunya adalah Jerman.<sup>3</sup>

Sebelum masuk ke pembahasan utama, saat ini sudah sepantasnya kita memasuki perkembangan teknologi dan industri 4.0 dan saat ini beberapa negara sudah mempersiapkan diri memasuki era industri 5.0.<sup>4</sup> Jerman salah satunya merupakan negara industri terbesar di Eropa yang memasok senjata, kendaraan perang, peralatan perang, mesin kendaraan, dan lainnya. Menurut sebuah platform informasi di internet, tahun 2020 Jerman mencatatkan penjualan senjata senilai

---

<sup>3</sup> Akbar Evandio, 'Update Militer Perang Rusia Vs Ukraina, Jerman Kirim Senjata Berat Ke Ukraina', *Bisnis.Com*, 2022 <<https://kabar24.bisnis.com/read/20220622/19/1546621/update-militer-perang-rusia-vs-ukraina-jerman-kirim-senjata-berat-ke-ukraina>>.

<sup>4</sup> Shiddiq Sugiono, 'Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22.2 (2020), 175–91 <<http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.175-191>>.

\$109 miliar atau sekitar Rp1,6 triliun.<sup>5</sup> Beberapa senjata yang menjadi andalan tentara Jerman hingga banyaknya negara yang minat adalah MG-42, Messerschmitt Bf 109, Panzerfaust, dan senjata lainnya. Hal ini menjadikan Jerman sebagai negara jujukan oleh negara luar dalam pembelian senjata.

Pada saat kejadian invasi di Ukraina berlangsung, Presiden Volodymyr Zelensky meminta hingga mendesak negara barat untuk mengirimkan bantuan terutama senjata yang mana digunakan untuk melawan balik tentara Rusia serta sekutunya yang berada di Ukraina. Jerman awalnya menolak bergabung dengan Amerika Serikat dan Inggris untuk mengirimkan senjata kepada Ukraina. Karena Jerman khawatir akan menimbulkan ketegangan yang lebih besar dan menyusahkan proses negoisasi.<sup>6</sup> Namun tekanan yang banyak dari negara membuat Kanselir Olaf Scholz mengubah arah kebijakan luar negerinya dengan menyetujui berdialog dengan Volodymyr Zelensky tentang persenjataan yang dibuthkan. Suplai antara lain anti-tank, persenjataan udara, senjata berat, amunisi, dan lainnya.

Desakan yang dilontarkan oleh beberapa aktor penting kepada Olaf Scholz tentu membuat dirinya mengubah arah *foreign policy*. Faktornya yakni karena Ukraina melontarkan pernyataan kecaman dengan dalih Merusak Hak Asasi Manusia (HAM) dan berkurangnya reputasi Olaf Scholz di mata masyarakat

---

<sup>5</sup> Matthias von Hein, 'Industri Senjata Global Berkembang Di Tengah Pandemi Corona', *Dw.Com*, 2021 <<https://www.dw.com/id/industri-senjata-global-berkembang-di-tengah-pandemi-corona/a-60031486>>.

<sup>6</sup> William Noah Glucroft, 'Mengapa Jerman Menolak Pengiriman Senjata Ke Ukraina?', *DW.Com*, 2022 <<https://www.dw.com/id/mengapa-jerman-menolak-pengiriman-senjata-ke-ukraina/a-60490137>>.

Jerman.<sup>7</sup> Maka dari itu ia berdiskusi dengan pihak Ukraina mengenai kebutuhan persenjataan mereka. Namun Jerman tidak gegabah dalam pengiriman, ia lebih memperhatikan kondisi geopolitik antara Ukraina dan Rusia. Namun pihak Ukraina tetap menuntut untuk segera dikirimkan senjata ke Ukraina.

Menurut salah satu website *statista.com* yang memberikan data berupa statistik yang berjudul “*Total Bilateral Aid Commitments to Ukraine Between January 24, 2022 and May 31, 2023 by Type and Country Organization*”, Jerman melalui Kanselir Olaf Scholz berada di urutan ke 4 setelah Britania Raya dengan menggelontorkan uang sekitar 7.5 Miliar Euro untuk pembelian senjata yang dikirimkan ke Ukraina.<sup>8</sup>

Perkembangan terbaru saat ini pada tahun 2023 tepatnya hingga pada bulan Mei adalah permintaan Zelensky terhadap rudal jarak jauh Taurus kepada Jerman. Perlu diketahui bahwa Rudal Taurus merupakan rudal jarak jauh yang mampu dikendalikan dalam jarak tempuh sekitar 500 km. Rudal ini mampu menghancurkan sasaran yang tahan akan serangan seperti bunker bawah tanah. Namun Jerman enggan untuk mengabulkan permintaan tersebut secara cepat karena dikhawatirkan akan menyerang wilayah dalam negeri Rusia. Begitu juga dengan Amerika mendapat permintaan pula dari Ukraina mengenai Rudal Taktis Angkatan Darat (ATACMS) yang dapat dikendalikan sekitar 297 km. Namun Joe Biden juga

---

<sup>7</sup> RENI ERINA, ‘Berselisih Soal Pengiriman Senjata, Scholz Mendapat Kecaman Dari Ukraina’, *RMOL.ID*, 2022 <<https://dunia.rmolid.com/read/2022/04/21/531232/berselisih-soal-pengiriman-senjata-scholz-mendapat-kecaman-dari-ukraina>>.

<sup>8</sup> Statista, ‘Total Bilateral Aid Commitments to Ukraine between January 24, 2022 and May 31, 2023, by Type and Country or Organization’, *Statista.Com*, 2023 <<https://www.statista.com/statistics/1303432/total-bilateral-aid-to-ukraine/>>.

enggan memberikan senjata tersebut ke Ukraina dikarenakan alasan yang sama seperti Jerman.<sup>9</sup>

Pada Agustus 2023, Jerman melakukan pertemuan dengan agen resmi produksi Rudal Taurus di Jerman sebelum adanya kemungkinan Jerman akan benar-benar mengirimkan senjata tersebut ke Ukraina. Walaupun Inggris dan Prancis sudah resmi mengirimkan rudal jelajah Storm Shadow dan Scalp, Jerman dan Amerika Serikat tetap menahan diri untuk mengirimkan rudal milik mereka. Dikarenakan Rusia melalui Putin memperingatkan keras akan ketegangan perang Rusia dan Ukraina akan semakin memanas. Diketahui Jerman sudah memiliki sekitar 600 Rudal Taurus yang nantinya 150 rudalnya akan dikirimkan ke Ukraina.<sup>10</sup>

Namun pada 11 Oktober 2023, melalui pernyataan Menteri Pertahanan Jerman, Boris Pistorius dalam pertemuan NATO di Brussel mengatakan bahwa Jerman menolak untuk mengirimkan Rudal Taurus. Alasannya adalah Olaf Scholz khawatir senjata tersebut untuk menghancurkan Jembatan Kerch di Krimea yang mana jembatan tersebut menghubungkan ke Rusia dan dikhawatirkan akan terjadinya perang dunia ke 3.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Jafar M Sidik, 'Ukraina Minta Jerman Kirimkan Rudal Jarak Jauh Taurus', *Antara.News*, 2023 <<https://www.antaraneews.com/berita/3559350/ukraina-minta-jerman-kirimkan-rudal-jarak-jauh-taurus>>.

<sup>10</sup> DW.com, 'Germany in Talks to Send Taurus Missiles to Ukraine: Reports', *DW.Com*, 2023 <<https://www.dw.com/en/germany-in-talks-to-send-aurus-missiles-to-ukraine-reports/a-66500574>>.

<sup>11</sup> Yunita Rahmayanti, 'Jerman Enggan Kirim Rudal Taurus, Ukraina Kesal Dan Ungkit Utang Di Masa Perang', *Tribun.News*, 2023 <<https://www.tribunnews.com/internasional/2023/10/17/jerman-enggan-kirim-rudal-aurus-ukraina-kesal-dan-ungkit-utang-di-masa-perang>>.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan berusaha untuk menjabarkan alasan mengapa Jerman melalui Kanselir Olaf Scholz menyetujui memberikan dukungan persenjataan mulai dari amunisi hingga senjata berat yang mana padahal awalnya Jerman enggan dan menolak untuk mengirimkan bantuan persenjataan ke Ukraina. Selain menggunakan perspektif realisme neoklasik yang dikemukakan oleh Gideon Rose.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan, ada rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini, yaitu:

Mengapa Olaf Scholz merubah arah kebijakan yang awalnya menolak memberikan bantuan senjata ke Ukraina, lalu sepakat untuk memberikan bantuan senjata?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Adapun tujuan dan manfaat penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari ditulisnya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana respon Jerman mengenai peristiwa invasi oleh Rusia terhadap Ukraina
2. Mengetahui arah kebijakan politik luar negeri yang digunakan Kanselir Olaf Scholz dalam merespon peristiwa tersebut

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dijabarkan oleh penulis adalah:

1. Pembaca maupun Penulis pribadi mendapatkan wawasan yang baru mengenai bagaimana dukungan Jerman terhadap Ukraina melalui sektor persenjataan maupu militer
2. Pembaca maupun penulis pribadi dapat mengetahui dapat mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Kanselir Olaf Scholz.

#### **a. Manfaat Akademis**

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat mengetahui informasi seluk beluk dukungan Jerman kepada Ukraina melalui dukungn militer dan persenjataan. Selain itu pembaca maupun penulis akan diperkaya dengan wawasan kajian ilmu hubungan internasional.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, pembaca mulai mengerti tentang gambaran dari invasi Rusia di wilayah Ukraina. Selain itu apa faktor yang dialami Kanselir Olaf Scholz yang mengubah arah kebijakan politik dalam membantu Ukraina.

### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang penulis siapakan sebagai media pendukung untuk penelitian kali ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan bahan mentah berupa data serta informasi pendukung penelitian kali ini.

**Pertama adalah penelitian** yang berjudul "Intervensi Rusia Terhadap Ukraina pada Tahun 2022 Sebagai Pelanggaran Berat HAM" yang ditulis oleh Rio Dwinanda Sudiq dan Levina Yustitianiingsih. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ada 3 faktor yaitu faktor sosial politik, demografis, dan geopolitik. Banyaknya pihak yang ikut campur dalam peristiwa ini membuat kasus semakin rumit diselesaikan bahkan menjadi parah karena banyak sanksi yang diturunkan kepada Rusia. Penetapan status Rusia sebagai penjahat perang semakin jelas karena telah membunuh ribuan warga rakyat Ukraina hingga perusakan secara masif. Dengan begitu, Rusia diwajibkan untuk bertanggungjawab secara penuh atas insiden ini.<sup>12</sup>

Jika dikaitkan dengan tema yang diangkat oleh penulis adalah faktor yang mempengaruhi invasi Rusia di Ukraina adalah faktor politik dan demografis. Keinginan Ukraina untuk bergabung pada aliansi barat dan NATO sehingga jika hal tersebut terjadi maka posisi Rusia dan sekitarnya akan membahayakan, dikarenakan pengaruh barat akan semakin meluas. Rusia pun tak ingin kehilangan eksistensinya di wilayahnya sehingga mempertahankan Ukraina untuk mempersatukan kembali seperti Uni Soviet dulu.

**Kedua, adalah penelitian** yang berjudul "German Foreign Policy towards Russia in the Aftermath of the Ukraine Crisis: A New Ostpolitik?" yang ditulis oleh Marco Siddi pada tahun 2016. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa kebijakan Jerman selama peristiwa perang antara Rusia dan Ukraina terjadi, ia

---

<sup>12</sup> Rio Dwinanda Sudiq and Levina Yustitianiingsih, 'Intervensi Rusia Terhadap Ukraina Pada Tahun 2022 Sebagai Pelanggaran Berat HAM', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10.3 (2022), 101–17.



membuat Ostpolitik yang baru yang mana menggabungkan diplomasi, ekonomi, dan juga mentaati prinsip yang berlaku dalam dunia internasional. Prinsip Jerman antara lain penolakan perang, menghormati hukum internasional hingga kebijakan lainnya yang juga ada sangkut pautnya dengan Moskow.<sup>13</sup> Apabila Rusia tidak menginginkan negoisasi, maka akan sulit bagi Jerman untuk menengahi masalah ini.

Tentu dari penelitian ini, penulis dapat berasumsi bahwa Kanselir Olaf Scholz awalnya menolak untuk bergabung dengan dunia barat untuk mengirimkan pasokan senjata ke Ukraina karena Scholz melihat adanya potensi ketegangan yang semakin meningkat. Bisa jadi dengan alasan mentaati prinsip internasional tentang penolakan perang menjadi bahan pertimbangan Scholz sebelum menyetujui permintaan Ukraina dalam hal senjata. Namun karena desakan internal dan eksternal, membuat Scholz pada akhirnya menyetujui permintaan Presiden Volodymyr Zelensky dan intervensi Amerika Serikat.

Jika dikaitkan dengan tema yang diangkat oleh penulis, hal ini berkaitan dengan bagaimana proses pembuatan kebijakan luar negeri Jerman melalui Kanselir Olaf Scholz. Scholz yang mana seorang yang pasifis, menyikapi bagaimana peperangan yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Dengan mempertimbangkan cara *soft power* dan *hard power* yang mana yang lebih aman yang ia gunakan. Penolakan pengiriman senjata dan alat militer yang dilakukannya merupakan salah

---

<sup>13</sup> Marco Siddi, 'German Foreign Policy towards Russia in the Aftermath of the Ukraine Crisis: A New Ostpolitik?', *Europe - Asia Studies*, 68.4 (2016), 665–77  
<<https://doi.org/10.1080/09668136.2016.1173879>>.

satu cara Scholz untuk menengahi hal peperangan tersebut namun pada akhirnya ia memutuskan untuk mengirimkan senjata kepada Ukraina karena beberapa faktor.

**Ketiga adalah penelitian** internasional terdahulu dari Antezza & Arianna et al berjudul “The Ukraine Support Tracker: Which Countries Help Ukraine and How?”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Negara G7 yang beranggotakan Jerman salah satunya mendukung untuk memberikan bantuan finansial yang nantinya akan sebagai transaksi pembelian senjata. Hal ini melalui kesepakatan dengan Amerika Serikat yang berjudul “Program Pendanaan Militer Asing” untuk Ukraina. Jerman sendiri sebelumnya sudah pernah memberikan bantuan senjata dan alat perang ke beberapa wilayah seperti Slovakia, Slovenia, Polandia, dan negara lainnya. Dari data yang tersebar mengenai dukungan pemerintah untuk ukraina pada tanggal 24 Januari hingga 3 Agustus 2022, Jerman menempati urutan ke empat dalam pengiriman bantuan senjata setelah Britania Raya.<sup>14</sup>

Jika dikaitkan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, Jerman menyetujui untuk menyokong senjata dan alat militer Bersama dengan Amerika Serikat dan Inggris melalui perjanjian. Hal ini tentunya untuk memenuhi kbutuhan Ukraina untuk mempertahankan wilayah dari serangan Rusia. Sebelum menandatangani perjajian tersebut, Scholz menolak untuk memberikan bantuan kepada Ukraina dengan Senjata dan alat militer, namun diganti dengan bantuan finansial, pangan serta medis. Namun karena ada beberapa faktor eksternal akhirnya menyetujui untuk memberikan senjata dan alat militer.

---

<sup>14</sup> Arianna Antezza and others, ‘Which Countries Help Ukraine and How? Introducing the Ukraine Support Tracker’, *EconStor*, 2218, 2022 <[www.ifw-kiel.de](http://www.ifw-kiel.de/www.ifw-kiel.de)>.

**Keempat adalah penelitian** yang dilakukan oleh Nudhea Arizka yang berjudul “Isu Internasional Uni Eropa dan Amerika Serikat Memberikan Senjata Baru Kepada Ukraina”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana respon negara barat yang memberikan bantuan dana serta persenjataan untuk melawan Rusia. Dijelaskan pula bahwa Uni Eropa telah menjanjikan Ukraina bantuan militer lebih lanjut atas peristiwa invasi Rusia. Uni Eropa yang merupakan negara federal yang salah satunya adalah Jerman, menyetujui bahwa mereka akan mengucurkan dana sebanyak \$543 juta. Hal tersebut juga bertambah setelah Amerika Serikat memberikan dana tambahan menjadi \$1,6 miliar. Selain dana Amerika Serikat akan mengirimkan rudal dan suplai senjata yang kuat kepada Ukraina.<sup>15</sup>

Jika dikaitkan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis, hal ini tentunya sangat relevan. Dari salah satu peneliti terdahulu yang diangkat oleh penulis adalah pemberian senjata model baru yang lebih efektif untuk mempertahankan wilayah Ukraina. Contohnya adalah ketika Jerman mengirimkan Tank Leopard I, Amerika Serikat mengirimkan Tank Abrams, hingga yang terbaru adalah permintaan senjata drone oleh Ukraina ke Jerman. Namun peneliti masih belum mendapatkan informasi terbaru mengenai perkembangan pengiriman senjata drone untuk memenuhi permintaan Ukraina.

**Kelima adalah penelitian** yang berjudul “Penyelesaian Sengketa Internasional Pada Konflik Rusia Dengan Ukraina Dari Perspektif Hukum

---

<sup>15</sup> Yang Diampu Oleh and H Ija Suntana, ‘ISU INTERNASIONAL UNI EROPA DAN AS MEMBERIKAN SENJATA BARU KEPADA UKRAINA Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Ujian Akhir Semester Lembaga-Lembaga Internasional’, 2022  
<<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220413234959-134-784544/uni-eropa-sepakat-tambah->>.

Internasional” yang ditulis oleh I Komang Andi Antara Putra, Ni Putu Rai Yuliantini, Dewa Gede Sudika Mangku, dan Komang Febrinayanti Dantes. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa latar belakang adanya peperangan antara Rusia dan Ukraina ialah dikarenakan NATO. NATO yang ingin memperluas keanggotaannya ke wilayah Eropa bagian timur rupannya membuat Rusia menjadi siaga. Dikarenakan Rusia menyadari bahwa Ukraina juga ingin melepas belenggu dari Rusia dan ingin bergabung bersama Eropa melalui NATO. Selain itu, konflik internal di wilayah Donestk dan Lunghask juga memperparah keadaan domestic di Ukraina sendiri. Untuk itu kepentingan nasional dari Ukraina sendiri ialah meminta bantuan kepada NATO supaya membantu negaranya melawan separatis pro Rusia.<sup>16</sup>

Namun hal tersebut ditentang oleh Presiden Vladimir Putin. Alasannya ialah keinginan Putin untuk menyatukan kembali negara bekas Uni Soviet dahulu. Selain itu ia juga memberikan peringatan kepada Uni Eropa serta negara barat untuk tidak menginjakkan pengaruhnya di wilayah negara pecahan Uni Soviet. Namun dari fakta yang ada, justru Ukraina tetap berusaha untuk mendekati NATO serta Amerika Serikat pula agar bisa bergabung dengan NATO. Apabila Ukraina bergabung pada NATO, maka Barat dan Eropa akan melindungi sekaligus menerima paha baru yakni demokrasi liberalis.

Jika dikatikan dengan penelitian yang dibawakan oleh penulis yaitu bagaimana dan faktor yang mempengaruhi ketegangan antara Rusia dan Ukraina.

---

<sup>16</sup> Komang Andi Antara Putra and others, ‘Penyelesaian Sengketa Internasional Pada Konflik Rusia Dengan Ukraina Dari Perspektif Hukum Internasional’, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10.3 (2022), 260–68  
<<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/52032>>.

Yaitu adalah rusaknya perjanjian Minsk dan perebutan Selat Krimea oleh Rusia. Hal tersebut yang membuat Rusia terseret menuju ke Mahkamah Internasional untuk mengusut kasus aneksasi di Krimea.

Untuk membuat penelitian ini semakin mudah, penulis menggunakan media tabel sebagai pengelompokan jurnal yakni sebagai berikut:

**Tabel 1.1** Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian & Nama Penulis	Metode Penelitian	Inti Pembahasan
1	” <i>Intervensi Rusia Terhadap Ukraina pada Tahun 2022 Sebagai Pelanggaran Berat HAM</i> ” Oleh: Rio Dwinanda Sudiq dan Levina Yustitiansih	Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Selain itu menggunakan metode dependen dan independent.	Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ada 3 faktor yaitu faktor sosial politik, demografis, dan geopolitik. Banyaknya pihak yang ikut campur dalam peristiwa ini membuat kasus semakin rumit diselesaikan bahkan menjad

		<p>parah karena banyak sanksi yang diturunkan kepada Rusia. Penetapan status Rusia sebagai penjahat perang semakin jelas karena telah membunuh ribuan warga rakyat Ukraina hingga perusakan secara masif. Dengan begitu, Rusia diwajibkan untuk bertanggungjawab secara penuh atas insiden ini</p>
Persamaan		Merujuk ke tema invasi Rusia di wilayah Ukraina
Perbedaan		Fokus pembahasan penulis diatas adalah berfokus pada Rusia yang dianggap

		sebagai mush internasional. Sedangkan penulis berfokus pada kebijakan Kanselir Olaf Scholz.
2	<p><i>“German Foreign Policy towards Russia in the Aftermath of the Ukraine Crisis: A New Ostpolitik?”</i></p> <p>Oleh: Marco Siddi</p>	<p>Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kuantitatif dan deskriptif. Penulis cenderung menjelaskan sudut pandang Ostpolitik dalam sisi penjabaran</p> <p>Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa kebijakan Jerman selama peristiwa perang antara Rusia dan Ukraina terjadi, ia membuat Ostpolitik yang baru yang mana menggabungkan diplomasi, ekonomi, dan juga mentaati prinsip yang berlaku dalam dunia internasional</p>

	Persamaan	Pembahasan mengenai mengapa Kanselir Olaf Scholz sempat menolak untuk bergabung dengan koalisi barat untuk mengirimkan bantuan senjata dan militer.	
	Perbedaan	Metode yang digunakan adalah deskriptif, sedangkan penulis gunakan kali ini adalah eskplanatif.	
3	<p><i>“The Ukraine Support Tracker: Which Countries Help Ukraine and How?”</i></p> <p>Oleh: Antezza &amp; Arianna et al</p>	<p>Penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan menunjukkan data pengiriman senjata.</p>	<p>Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Negara G7 yang beranggotakan Jerman salah satunya mendukung untuk memberikan bantuan finansial yang nantinya akan sebagai transaksi pembelian senjata. Hal ini melalui</p>



		<p>kesepakatan dengan Amerika Serikat yang berjudul “Program Pendanaan Militer Asing” untuk Ukraina. Jerman sendiri sebelumnya sudah pernah memberikan bantuan senjata dan alat perang ke beberapa wilayah seperti Slovakia, Slovenia, Polandia, dan negara lainnya. Dari data yang tersebar mengenai dukungan pemerintah untuk ukraina pada tanggal 24 Januari hingga 3 Agustus</p>
--	--	--

			2022, Jerman menempati urutan ke empat dalam pengiriman bantuan senjata setelah Britania Raya
	Persamaan	Dalam penelitian yang ditulis sama-sama menjelaskan mengenai keterlibatan Jerman yang ikut mendanai Ukraina untuk pembelian senjata dan keperluan militer	
	Perbedaan	Dalam penelitian sebelumnya, penulis tidak menjelaskan Sejarah awal mula terjadinya invasi militer di Ukraina. Sedangkan penulis (Saya), menyertakan Sejarah awal mula peperangan sebagai pelengkap informasi.	
4	<i>“Isu Internasional Uni Eropa dan Amerika Serikat Memberikan Senjata Baru Kepada Ukraina”</i>	Penulis menggunakan metode kuantitatif untuk	Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana respon negara barat

	Oleh: Nudhea Arizka	mendeskripsikan fenomena dan sudut pandang negara kubu	yang memberikan bantuan dana serta persenjataan untuk melawan Rusia. Dijelaskan pula bahwa Uni Eropa telah menjanjikan Ukraina bantuan militer lebih lanjut atas peristiwa invasi Rusia.
	Persamaan	Kedua penelitian sama-sama membahas tentang bagaimana Rusia menginvasi Ukraina hingga pembahasan mengenai kesepakatan Uni Eropa memberikan bantuan senjata dan militer ke Ukraina.	
	Perbedaan	Penulis lebih detail membeberkan informasi mengenai detail negara yang memberikan bantuan senjata ke Ukraina. Sedangkan penulis (Saya) tidak terlalu mendetail memberikan setiap informasi	

		negara berupa jumlah senjata yang diberikan ke Ukraina.	
5	<p><i>“Penyelesaian Sengketa Internasional Pada Konflik Rusia Dengan Ukraina Dari Perspektif Hukum Internasional”</i></p> <p>Oleh: I Komang Andi Antara Putra, Ni Putu Rai Yuliantini, Dewa Gede Sudika Mangku, dan Komang Febrinayanti Dantes.</p>	<p>Metode yang digunakan pada jurnal kali ini ialah metode kuantitatif yang menjelaskan peristiwa invasi Rusia di Ukraina melalui sudut pandang hukum internasional</p>	<p>Adanya peperangan antara Rusia dan Ukraina ialah dikarenakan NATO. NATO yang ingin memperluas keanggotaannya ke wilayah Eropa bagian timur rupannya membuat Rusia menjadi siaga. Dikarenakan Rusia menyadari bahwa Ukraina juga ingin melepas belenggu dari Rusia dan ingin bergabung bersama Eropa</p>

		<p>melalui NATO. Selain itu, konflik internal di wilayah Donestk dan Lunghask juga memperparah keadaan domestic di Ukraina sendiri. Untuk itu kepentingan nasional dari Ukraina sendiri ialah meminta bantuan kepada NATO supaya membantu negarannya melawan separatis pro Rusia.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Penulis menggunakan metode kuantitatif terkait informasi mengenai pengiriman senjata.</p>

	Perbedaan	Lebih membeberkan kasus invasi Rusia di Ukraina melalui perspektif Hukum Internasional. Sedangkan penulis (Saya) membeberkn faktor Kanselir Olaf Scholz dalam membuat kebijakan pengiriman senjata ke Ukraina	
6	<p><i>"Analisa Dukungan Jerman Kepada Ukraina Melalui Bantuan Senjata &amp; Militer Tahun 2022"</i></p> <p>Oleh: Ardhika Krisna Sambodo</p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan sedikit menggunakan kuantitatif. Studi yang digunakan adalah studi eksplanatif.</p>	<p>Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa bagaimana Olaf Scholz selaku Kanselir Jerman merubah arah kebijakan luar negerinya yang mana awalnya ia menolak untuk meberikan bantuan senjata ke Ukraina akhirnya menyetujui perjanjian bersama</p>

		<p>Inggris dan Amerika Serikat. Dalam penelitian ini akan menjelaskan menggunakan teori realisme neoklasik yang memberikan petunjuk faktor internal dan eksternal sebagai dasar mengubah arah kebijakannya sendiri.</p>
--	--	---

## 1.5 Teori dan Konsep

### Teori Realisme Neoklasik

Politik internasional mempelajari tentang penyebab suatu negara, individu, kelompok, interaksi negara serta segala jenis tekanan yang dihadapkan suatu negara yang mengakibatkan negara menanggapi fenomena tersebut. Realisme Neoklasik mencoba menggabungkan Realisme yang mana menggunakan kekuatannya untuk menanggapi politik internasional serta masalah yang ia hadapi dalam menjalankan

politik luar negerinya. Sedangkan Neorealisme yang beranggapan bahwa dunia internasional masih mementingkan interaksi bersama sebagai jalan untuk melancarkan politik luar negerinya. Maka dengan ini, kedua tingkat analisa dapat dikombinasi dan lebih memadai untuk melihat serta memandang sebuah perilaku sebuah negara dalam politik luar negerinya.

Secara metodologi, bagaimana bisa kedua alat analisa (realisme klasik & neorealisme digabungkan menjadi satu alat analisa yang baru?. Di satu sisi, instrument analisa yang menjelaskan suatu negara yang menekan terhadap suatu kondisi dan di sisi lain, instrument menjelaskan atau menerjemahkan politik domestic terhadap kondisi eksternal. Meskipun kedua instrumen ini tidak jauh berbeda yang mana sama sama pemodernisasi dari teori Realisme, dalam konteks metodologi, politik domestic masih digunakan sebagai variabel tambahan karena Realisme Neoklasik bersifat sistematis. Gideon Rose sebagai pencipta teori tersebut menulis dan mengemukakan argument dasar yang berbunyi:

*“Neoclassical realism argues that the scope and ambition of a country’s foreign policy is driven first and foremost by the country’s relative material power. Yet it contends that the impact of power capabilities on foreign policy is indirect and complex, because systematic pressures must be translated through intervening unit-level variables such as decision-makers perceptions and state structure”<sup>17</sup>*

Jika diartikan, Realisme Neoklasik beranggapan bahwa ruang lingkup serta politik luar negeri yang dicapai suatu negara didorong oleh kekuatan secara material dari negara tersebut. Namun perlu dipahami bahwa dampak kapabilitas suatu

---

<sup>17</sup> Gideon Rose, ‘NEOCLASSICAL REALISM AND THEORIES OF FOREIGN POLICY’, *World Politics*, Vol. 51, No. 1 (Oct., 1998), 51 (1998), 144–72 <<http://www.jstor.org/stable/25054068>>.



negara atau kekuasaan dalam negara tersebut bersifat tidak langsung atau kompleks. Karena tekanan sistematis harus diterjemahkan melalui variabel tingkat unit internasional. Seiring dengan berkembangnya problema dalam struktur internasional, maka pencapaian politik luar negeri suatu negara tidak dapat dipisahkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal/domestik dan faktor eksternal.<sup>18</sup>

Apabila dikaitkan antara teori Realisme Neoklasik dengan faktor internal maupun eksternal, ada beberapa faktor yang dapat dijabarkan. Scholz sejak awal memegang teguh pasifisme yang mana menghindari cara kekerasan untuk mencapai sebuah kepentingan. Namun karena desakan dari Sozial demokratische Partei Deutschlands (SPD) yang mana menyudutkan Scholz untuk segera mengirimkan senjata ke Ukraina sebagai bentuk bantuan. Selain itu, opini publik seperti seorang pensiunan guru di Jerman mengatakan bahwa ia menyukai kebijakan Scholz yang lebih terkendali dan justru mengkhawatirkan langkah Scholz saat ini yang dinilai akan meningkatkan ketegangan antara Jerman, Ukraina, dan Rusia. Selain itu ada pendapat pula yang mana ia menyatakan bahwa ia khawatir akan terseretnya seluruh negara di Eropa terlibat dalam perang. Ia juga menambahkan bahwa ia belum mengerti apa alasan sesungguhnya Scholz mengirimkan Tank ke Ukraina, alasan politik apa yang mempengaruhinya pun juga dipertanyakan oleh publik.

Pada Januari pada tanggal 26 tepatnya, Jerman mengirimkan 14 Tank Leopard 2 ke Ukraina dan tentunya mengizinkan negara di Eropa yang memiliki stok tank tersebut untuk dikirimkan ke Ukraina. Tentu hal ini menimbulkan kritik

---

<sup>18</sup> Mohamad Rosyidin, 'Integrasi Struktur Dan Unit: Teori Politik Luar Negeri Dalam Perspektif Realisme Neoklasik', *Global: Jurnal Politik Internasional*, Vol. 10 No (2011), 150–163.

tajam yang dilontarkan langsung oleh Duta besar Rusia di Berlin, Sergey Nechayev. Hal ini menjadi salah satu faktor konfrontasi baru antara Eropa dan Rusia yang mana hal ini bertolak belakang dengan keengganan Jerman untuk ikut serta masuk ke dalam perang ini. Data Forsa menunjukkan bahwa 53% masyarakat Jerman setuju terhadap pemerintah untuk mengirimkan senjata ke Ukraina, sementara 39% Masyarakat menolak.<sup>19</sup>

Dalam fenomena ini, penulis mengaplikasikan studi kasus dengan teori Realisme Neoklasik oleh Gideon Rose. Pasalnya, faktor arah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kanselir Jerman Olaf Scholz dikarenakan adanya tekanan dari internal dan eksternal. Faktor internal pertama adalah tekanan dari partai yang mengusung Olaf Scholz. Selama ini, anggota Partai Demokrat Sosial menilai bahwa Scholz dinilai lambat dalam memberikan bantuan senjata pada Ukraina. Kedua adalah karena menurunnya reputasi serta kepercayaan masyarakat kepada Olaf Scholz yang tentunya akan mempengaruhi masa depan kepemimpinan Scholz.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi Scholz dalam pengeluaran kebijakan pengiriman bantuan senjata kepada Ukraina. Pertama adalah desakan dari Amerika Serikat dan Ukraina. Joe Biden terutama Volodymyr Zelensky mendesak Olaf Scholz untuk segera mengirimkan bantuan senjata karena posisi Ukraina yang terdesak oleh pasukan Rusia. Apabila Scholz tidak segera mengirimkan bantuan, maka orang nomor satu di Ukraina akan mencampakkan Scholz dengan sebutan pelanggar HAM. Selain kedua negara

---

<sup>19</sup> Anadolu Agency Staff, 'Germans Have Mixed Reactions on Sending Leopard Tanks to Ukraine', AA, 2023 <<https://www.aa.com.tr/en/politics/germans-have-mixed-reactions-on-sending-leopard-tanks-to-ukraine/2798149>>.

tersebut, UE sebagai organisasi yang menaungi negara-negara di Eropa juga melakukan hal yang sama, yakni mendesak Scholz supaya ia segera sepakat dengan Inggris dan Amerika Serikat perihal pelaksanaan perjanjian pengiriman bantuan senjata ke Ukraina.

Lebih tepatnya ketika dahulu posisi kanselir dipegang oleh Angela Merkel, hanya sedikit negara maupun partai oposisi yang mengkritik kebijakannya, salah satunya mencegah Ukraina bergabung dalam NATO hingga sikap tegas dan positif dalam proyek Pipa Nord Stream II dengan Rusia bidang energi. Namun agresi militer yang dilancarkan oleh Rusia ke Ukraina tentu menimbulkan sikap yang berbeda ketika posisi kanselir dipegang oleh Olaf Scholz. Tentu selain merusak posisi Ukraina, hal ini juga merusak tatanan Uni Eropa dan mengubah hampir seluruhnya kebijakan Jerman terhadap Rusia. Dari peristiwa tersebut dan bagaimana kebijakan Jerman terhadap Rusia menimbulkan sentiment Anti-Jerman yang terjadi di Polandia, negara-negara Baltik, bahkan di negaranya sendiri. Salah satu penulis ternama di Ukraina, Andrey Kurkov sampai mengatakan kepada beberapa awak media bahwa ia menyalahkan pemerintah Jerman seperti Kanselir Olaf Scholz & partai yang menaunginya, Angela Merkel, hingga politisi dan parlemen Jerman.

Ketika invasi terjadi pada Februari 2022, Jerman melalui Scholz merubah pandangannya bahwa ia bersedia untuk mengirimkan bantuan termasuk senjata ke Ukraina. Namun ia juga mempertimbangkan beberapa hal terhadap langkah yang ia ambil untuk menghindari konfrontasi yang lebih besar terhadap Rusia. Hal ini mendapat kritik tajam dari Perdana Menteri Polandia dan Pakar Politik Ukraina yang mengatakan bahwa Jerman terkesan lambat dalam memberikan kebijakan positif

kepada Ukraina dan terkesan menghalang-halangi sanksi tegas Eropa kepada Rusia. Namun kritikan tersebut disangkal oleh Pakar Politik dari Dewan Hubungan Luar Neger Jerman, Henning Hoff yang menyebutkan bahwa Prancis tidak percaya kepada tindakan Jerman dan menyalahkan Macron dalam dialog strategis dengan Presiden Putin pada 2019 tanpa konsultasi dahulu bersama Eropa Timur dan Tengah. Secara umum, itu berarti semua kebijakan Eropa terhadap Rusia tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada Jerman, namun juga dengan negara-negara Baltik, Polandia, dan negara sekitarnya.<sup>20</sup>

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan studi eksplanatif. Menurut Sugiyono (2017:6), penelitian eksplanatif adalah penelitian yang menjelaskan mengenai hubungan antar variabel dengan variabel lainya melalui hipotesis yang sedang diujikan. Penelitian eksplanatif sendiri lebih detail pengaplikasiannya. Penelitian ini menjelaskan hal apa saja yang terjadi dalam fenomena yang dikaji. Sehingga dapat diketahui apa yang menyebabkan fenomena tersebut dapat terjadi.<sup>21</sup>

Pada Studi kasus yang dibawakan oleh penulis kali ini, ingin menguji faktor apa yang mempengaruhi arah kebijakan Olaf Scholz yang awalnya menolak

---

<sup>20</sup> Christoph Hasselbach, 'Pengaruh Perang Ukraina Pada Posisi Jerman Di UE', *DW.Com*, 2022 <<https://www.dw.com/id/perngaruh-perang-ukraina-pada-posisi-jerman-di-ue/a-61905805>>.

<sup>21</sup> Binus University, '[YOUTUBE] TUJUAN PENELITIAN : EKSPLORATIF, DESKRIPTIF, EKSPLANATIF, DAN EVALUATIF', *Binus University*, 2020 <<https://ir.binus.ac.id/2020/05/04/youtube-tujuan-penelitian-eksploratif-deskriptif-eksplanatif-dan-evaluatif/>>.

untuk memberikan bantuan, lalu sepakat untuk memberikan bantuan senjata bahkan hingga menyetujui perjanjian dengan Amerika Serikat dan Inggris.

### **1.6.2 Metode Analisis**

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan studi eksplanatif dan metode kualitatif. Menurut Sugiyono metode eksplanatif adalah penelitian yang menjelaskan antara satu variabel dengan variabel lainnya melalui hipotesis yang telah diteliti atau diujikan. Selain itu penggunaan metode eksplanatif juga menjelaskan mengenai faktor atau hal apa saja yang melatarbelakangi sebuah fenomena. Dengan begitu, penelitian tidak hanya berupa deskriptif, namun juga melakukan uji suatu teori yang berkaitan.<sup>22</sup>

### **1.6.3 Tingkat Analisa**

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan 2 tingkat analisa yakni tingkat politik dan domestik serta atribut nasional dan sistem internasional. Namun penulis lebih cenderung menggunakan tingkat politik dan domestik karena lebih berfokus pada alasan dibalik Scholz mengubah arah kebijakan politik luar negerinya.

### **1.6.4 Variable Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Variable Independent sebagai unit dalam penelitian mengenai kepentingan Jerman dalam menyetujui permintaan Ukraina dalam pengiriman senjata. Dalam fenomena tersebut, apakah ada sebab dan akibat yang akan dikaji lebih dalam. Variabel independent memiliki pengaruh

---

<sup>22</sup> University.

akibat dari variabel yang kita gambarkan sebagai Rusia, Jerman, Uni Eropa, dan Ukraina dengan variable lainnya.

### **1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 ruang lingkup penelitian, yakni batasan materi dan batasan waktu. Hal tersebut dikarenakan agar pembahasan yang akan ditulis oleh peneliti tidak keluar dari topik ataupun variable baru.

#### **1.6.5.1 Batasan Waktu**

Batasan waktu yang digunakan dalam penelitian adalah Mulai dari tanggal 24 Februari 2022 hingga 11 Oktober 2023. Dari Batasan waktu yang ditulis oleh penulis, penulis menceritakan Sejarah peperangan antara Rusia dan Ukraina sehingga menimbulkan invasi militer Rusia ke Ukraina, bagaimana arah kebijakan Kanselir Olaf Scholz yang menyetujui pengiriman bantuan senjata militer ke Ukraina, hingga perkembangan jumlah senjata maupun perlengkapan militer yang dikirimkan oleh Eropa khususnya Jerman ke Ukraina.

#### **1.6.5.2 Batasan Materi**

Batasan materi yang dikaji oleh penulis pada penelitian kali ini adalah bagaimana penulis menjelaskan awal mula peristiwa invasi yang terjadi di Ukraina oleh Rusia. Selanjutnya penulis lebih menjabarkan bagaimana Volodymir Zelensky mendesak NATO hingga Jerman untuk mengirimkan bantuan terutama senjata ke Ukraina. Lalu dilanjutkan bagaimana kebijakan Scholz menanggapi fenomena tersebut. Terlebih lagi Scholz yang awalnya menolak mengirimkan bantuan, lalu sepakat untuk mengirimkan senjata bersama dengan Amerika Serikat dan Inggris.

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan penulis yakni dengan mengumpulkan sumber jurnal, artikel, berita dan penelitian terdahulu hingga *Library Research* yang serupa dan valid. Kedua dengan cara menggunakan platform *Harzing Publish & Perish* untuk membantu penulis untuk menemukan sumber penelitian yang kredibel.

### **1.7 Argumen Dasar**

Pada 24 Februari 2022 yang mana Presiden Vladimir Putin mengumumkan invasi ke wilayah Ukraina. Hal tersebut tentunya mendapatkan perhatian dari dunia internasional. Ukraina melalui Volodymyr Zelenskyy meminta bantuan dalam bidang finansial, teknologi, Kesehatan dan yang paling utama adalah militer dan persenjataan kepada barat terutama Jerman. Olaf Scholz yang mana ia merupakan orang yang liberalis dan mengutamakan diplomasi, setuju untuk memberikan bantuan berupa kebutuhan dasar seperti medis, pangan, perabotan, hingga finansial dan juga setuju untuk menjadi penengah antara Rusia dan Ukraina bersama Prancis.

Faktor Internal yang menyebabkan Scholz merubah arah kebijakan yang mendukung mengirimkan bantuan militer ke Ukraina yaitu kepercayaan serta reputasi Scholz yang mulai menurun di mata Masyarakat yang dinilai lambat dalam mengambil langkah serta keputusan memberikan bantuan senjata dan militer ke Ukraina. Tak hanya Masyarakat saja, Namun partai yang mengusung Scholz, Partai Demokrat Sosial pun juga sama halnya. Anggota partai menilai bahwa Scholz kurang tegas dalam kepemimpinannya yang menyebabkan elektabilitas partai yang akan menurun di masa depan.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang juga mempengaruhi arah kebijakan luar negeri Scholz. Pertama adalah desakan dari Ukraina sendiri yang selalu meminta bantuan Jerman untuk mengirimkan senjata berupa Tank Leopard milik Jerman. Zelensky akan mengecam Scholz sebagai pencoreng kemanusiaan hingga pelanggaran HAM apabila tidak segera mengirimkan permintaannya. Kedua dari Amerika Serikat melalui Presiden Joe Biden yang serupa dengan Zelensky, yakni mendesak Scholz untuk memberikan bantuan senjata dan militer ke Ukraina. Ketiga dari Uni Eropa yang menaungi negara-negara di Eropa sendiri yang mendesak Scholz untuk sepakat bersama Inggris dan Amerika Serikat perihal menandatangani perjanjian pengiriman bantuan senjata dan militer ke Ukraina.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian yang berjudul “*Analisa Dukungan Jerman Kepada Ukraina Melalui Bantuan Senjata dan Militer Tahun 2022*” Penulis membaginya menjadi 4 bagian yang mana terdapat pendahuluan, pembahasan, dan diakhiri dengan kesimpulan dan saran. Adapun tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.2** Sistematika Penulisan

<b>Bab I</b>	<p><b>Pendahuluan</b></p> <p><b>1.1. Latar Belakang</b></p> <p><b>1.2. Rumusan Masalah</b></p> <p><b>1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b></p>
--------------	---



	<p><b>1.3.1. Tujuan Penelitian</b></p> <p><b>1.3.2. Manfaat Penelitian</b></p> <p style="padding-left: 40px;"><b>a. Manfaat Akademis</b></p> <p style="padding-left: 40px;"><b>b. Manfaat Praktis</b></p> <p><b>1.4. Penelitian Terdahulu</b></p> <p><b>1.5. Teori/Konsep</b></p> <p><b>1.6. Metode Penelitian</b></p> <p style="padding-left: 40px;"><b>1.6.1. Jenis Penelitian</b></p> <p style="padding-left: 40px;"><b>1.6.2. Metode Analisis</b></p> <p style="padding-left: 40px;"><b>1.6.3. Tingkat Analisa</b></p> <p style="padding-left: 40px;"><b>1.6.4. Variabel Penelitian</b></p> <p style="padding-left: 40px;"><b>1.6.5. Ruang Lingkup Penelitian</b></p> <p style="padding-left: 80px;"><b>1.6.5.1. Batasan Materi</b></p> <p style="padding-left: 80px;"><b>1.6.5.2. Batasan Waktu</b></p> <p><b>1.7. Argumen Dasar</b></p> <p><b>1.8. Sistematika Penulisan</b></p>
<b>Bab II</b>	<p><b>SEJARAH MELETUSNYA PERANG RUSIA &amp; UKRAINA</b></p> <p><b>2.1 Meletusnya Perang Rusia &amp; Ukraina</b></p> <p><b>2.2 Kebijakan Luar Negeri Jerman Sebelum Invasi Terjadi di Ukraina</b></p>
<b>Bab III</b>	<p><b>ANALISA FAKTOR INTERNAL &amp; EKSTERNAL</b></p> <p><b>PERUBAHAN KEBIJAKAN</b></p>

	<p><b>3.1 Perubahan Kebijakan Luar Negeri Jerman Pasca Invasi Terjadi di Ukraina</b></p> <p><b>3.2 Faktor Internal &amp; Eksternal Perubahan Kebijakan Kanselir Olaf Scholz</b></p> <p><b>3.3 Perubahan Arah Kebijakan Scholz Yang Menyetujui Pengiriman Senjata</b></p>
<b>Bab IV</b>	<p><b>PENUTUP</b></p> <p><b>4.1 Kesimpulan</b></p> <p><b>4.2 Saran</b></p>

